



**PENGEMBANGAN MODUL AJAR TEKS CERITA RAKYAT
BERBASIS BUDAYA LOKAL FOLKLOR ASAL USUL
TEMPAT DI KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

**OLEH
MASLIHATUL FU'ADAH
22001071089**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JULI 2024**



**PENGEMBANGAN MODUL AJAR TEKS CERITA RAKYAT
BERBASIS BUDAYA LOKAL FOLKLOR ASAL USUL
TEMPAT DI KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH

MASLIHATUL FU'ADAH

NPM 22001071089



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JULI 2024

ABSTRAK

Fu'adah, Maslihatul. 2024. *Pengembangan Modul Ajar Teks Cerita Rakyat Berbasis Budaya Lokal Folklor Asal Usul Tempat di Kabupaten Pasuruan*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Ari Ambarwati, SS., M.Pd.; Pembimbing II: Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: pengembangan, modul ajar, teks cerita rakyat, budaya lokal, folklor

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah kurang disertai dengan kesiapan sumber belajar menjadikan ketersediaan modul ajar masih sangat terbatas. Materi teks cerita rakyat dalam buku peserta didik yang disajikan tidak diberikan contoh yang disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan peserta didik atau kurang bersifat kontekstual. Sumber belajar teks cerita yang telah ada belum mencerminkan identitas kebudayaan lokal yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Peserta didik zaman sekarang cenderung tidak tahu dan tidak mengenal cerita rakyat yang ada di daerahnya. Peserta didik lebih banyak diberikan dan dikenalkan materi tentang cerita rakyat yang ada di luar daerah yang bersifat nasional. Seharusnya guru lebih memperhatikan cerita rakyat daerah setempat sehingga peserta didik dapat mengenal dan melestarikan cerita rakyat daerah agar tidak punah dan tetap berkembang sampai akhir zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar teks cerita rakyat kelas X berbasis budaya lokal folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan, serta mengetahui kelayakan modul ajar dan respon peserta didik terhadap penggunaan modul ajar. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan 4-D oleh Thiagarajan (1974) dengan tiga tahapan yang telah dimodifikasi, yaitu 1) pendefinisian (*define*), 2) perancangan (*design*), dan 3) pengembangan (*development*). Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada pengembangan modul ajar ini berupa observasi, wawancara, lembar validasi, angket respon guru dan peserta didik, serta dokumentasi.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan pengembangan modul ajar melalui beberapa proses yaitu analisis awal-akhir, analisis peserta didik, analisis materi, analisis tugas, dan analisis tujuan pembelajaran. Pemilihan media disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik yaitu visual dan audiotorial berupa media cetak dan media digital *flipbook*. Hasil penyajian modul ajar disesuaikan dengan format sistematika Kurikulum Merdeka terdiri dari 1) informasi umum, 2) komponen inti, dan 3) lampiran. Bahan bacaan teks cerita rakyat dalam modul ajar meliputi kisah legenda Gunung Bromo, asal usul Banyubiru, dan legenda Danau Ranu Grati. Uji kelayakan modul ajar dilakukan dengan 1) validasi ahli materi memperoleh skor 93,3% dengan kriteria sangat layak/sangat valid, 2) validasi ahli media/kegrafikan memperoleh skor 78,4% dengan kriteria layak/valid, 3) validasi ahli bahasa memperoleh skor 93,6% dengan kriteria sangat layak/sangat valid, 4) praktisi guru bahasa Indonesia memperoleh skor 92 % dengan kriteria sangat layak/sangat valid, dan 5) respon peserta didik kelas X MA YTI Nguling



memperoleh skor 93,5% dengan kategori sangat praktis. Berdasarkan data hasil penilaian tersebut disimpulkan bahwa modul ajar teks cerita rakyat berbasis folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah. Kelebihan dalam pengembangan modul ajar ini terletak pada penyajian contoh-contoh teks yang memanfaatkan karya tradisional berupa folklor cerita rakyat daerah setempat yang mengandung nilai-nilai pengetahuan lokal. Kekurangan dalam modul ajar ini pada desain tampilan modul dan keterbatasan teks cerita rakyat yang dibahas sehingga peneliti berikutnya dapat mengembangkan modul ajar dengan tampilan dan konsep yang lebih menarik, kreatif, dan inovatif.



ABSTRACT

Fu'adah, Maslihatul. 2024. *Development of a Folklore Text Teaching Module Based on Local Culture Folklore Origins of Places in Pasuruan Regency*. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Supervisor I: Dr. Ari Ambarwati, SS., M.Pd.; Supervisor II: Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd.

Keywords: development, teaching module, folklore text, local culture, folklore

The change in curriculum from Curriculum 13 to the Independent Curriculum which is implemented in schools is not accompanied by the readiness of learning resources, making the availability of teaching modules still very limited. The folklore text material in the student books presented does not provide examples that are adapted to the characteristics and environment of the students or lacks contextual nature. Existing story text learning resources do not yet reflect local cultural identity that is adapted to the independent curriculum. Today's students tend not to know or recognize the folklore in their area. Students are given and introduced to more material about folklore that exists outside the national area. Teachers should pay more attention to local regional folklore so that students can recognize and preserve regional folklore so that it does not become extinct and continues to develop until the end of time.

This research aims to develop a teaching module for class The development model used in this research is the 4-D development model by Thiagarajan (1974) with three modified stages, namely 1) definition, 2) design, and 3) development. The data collection instruments used in developing this teaching module are observations, interviews, validation sheets, teacher and student response questionnaires, and documentation.

The research results obtained show that the development of teaching modules goes through several processes, namely beginning-to-end analysis, student analysis, material analysis, task analysis, and learning objective analysis. The choice of media is adjusted to students' learning styles, namely visual and audiotorial in the form of print media and digital flipbook media. The results of the teaching module presentation are adapted to the systematic format of the Independent Curriculum consisting of 1) general information, 2) core components, and 3) attachments. Reading materials for folklore texts in the teaching module include the legend of Mount Bromo, the origin of Banyubiru, and the legend of Lake Ranu Grati. The teaching module feasibility test was carried out by 1) material expert validation obtained a score of 93.3% with very appropriate/very valid criteria, 2) media/graphics expert validation obtained a score of 78.4% with appropriate/valid criteria, 3) language expert validation obtained a score of 93.6% with very appropriate/very valid criteria, 4) practicing Indonesian language teachers obtained a score of 92% with very appropriate/very valid criteria, and 5) the response of class very practical. Based on the data from the assessment results, it was concluded that the teaching module for folklore texts based on folklore from the origins of places in Pasuruan Regency can be implemented in learning at school. The advantage in developing this teaching module lies in the presentation



of examples of texts that utilize traditional works in the form of local regional folklore which contains local knowledge values. The shortcomings in this teaching module are the design of the module's appearance and the limitations of folklore texts which are discussed so that future researchers can develop teaching modules with a more interesting, creative and innovative appearance and concept.



BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis menjabarkan hal-hal mengenai (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan dan pengembangan, (4) Spesifikasi produk, (5) manfaat pengembangan, (6) asumsi, (7) ruang lingkup dan keterbatasan, dan (8) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sastra sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang memiliki peran penting dalam membantu proses pendidikan. Sebagai mata pelajaran yang bersifat keterampilan praktik, pembelajaran sastra seringkali menghadapi kendala dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Menurut Ambarwati & Siswiyanti (2014), keterampilan berbahasa dalam pembelajaran sastra menjadi prasyarat bagi peserta didik SMA/SMK/MA untuk dapat mengonstruksi, merancang, menyusun, menulis, dan menyajikan sebuah karya sastra. Peranan guru sangat penting dalam kelangsungan kegiatan belajar mengajar (KBM). Guru harus mampu berkreasi semenarik mungkin untuk mengembangkan pembelajaran sastra agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan dan monoton.

Menurut Wahyuni dkk. (2022), pembelajaran sastra di sekolah dapat bermanfaat dalam mengembangkan kemahiran berbahasa, memperluas pengetahuan dan wawasan budaya, menumbuhkan daya cipta dan rasa, serta membentuk karakter atau watak peserta didik. Dari pernyataan tersebut, tergambar

bahwa sastra tidak hanya tentang keindahan dalam teks, tetapi juga ajaran moral dan berbagai pengetahuan.

Pemerintah berupaya menciptakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ketercapaian pada kurikulum bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Kurikulum adalah serangkaian rencana pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik melalui sekumpulan mata pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Fatirul & Walujo (2022) menyatakan kurikulum sebagai rencana pembelajaran adalah suatu program pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Program yang dirancang berisikan berbagai kegiatan yang dapat menunjang proses belajar peserta didik, sehingga timbul perubahan dan perkembangan baik dari tingkah laku maupun keterampilan peserta didik sesuai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia telah sampai pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Cholilah dkk. (2023) mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang didasarkan pada zaman, dimana pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan merancang istilah merdeka belajar. Penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik maka bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas akademik, namun lebih menekankan bagaimana karakteristik peserta didik masing-masing.

Dalam mengajarkan materi pembelajaran, guru memerlukan sumber belajar agar hasil belajar peserta didik sesuai capaian dan tujuan pembelajaran.

Kurikulum yang baru diterapkan dalam pendidikan di Indonesia menyebabkan perubahan dalam beberapa hal, salah satunya pada bahan ajar yang digunakan di

sekolah pada setiap jenjangnya. Hal ini menyebabkan terbatasnya buku-buku penunjang lain sebagai pendamping buku dari pemerintah (Awaliyah, 2018). Perubahan kurikulum (Kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka) yang diterapkan di sekolah kurang disertai dengan kesiapan sumber belajar menjadikan ketersediaan modul ajar masih sangat terbatas.

Umumnya bahan ajar yang sering digunakan di sekolah seperti buku teks, Lembar Kerja Peserta didik (LKPD), dan modul yang sudah disusun sesuai kurikulum, akan tetapi bahan ajar tersebut masih terdapat kekurangan baik dalam penyajian materi, soal, maupun contoh-contoh teks yang disajikan masih standar dan bersifat umum. Istilah modul ajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini sama dengan istilah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dalam Kurikulum 2013. Hanya saja, komponen modul ajar lebih lengkap dibandingkan RPP. Maulida (2022) Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada Kurikulum Merdeka yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar merupakan perangkat ajar yang dirancang secara sistematis dan menarik dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terbatasnya pemahaman terkait modul ajar didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru yang ada di Madrasah Aliyah Yayasan Tarbiyah Islam atau MA YTI Nguling. Materi teks cerita rakyat dalam buku peserta didik yang disajikan tidak diberikan contoh dan disesuaikan dengan konteks keseharian peserta didik atau kurang bersifat kontekstual. Sumber belajar teks cerita yang telah ada belum mencerminkan identitas kebudayaan lokal. Jika demikian maka tidak akan timbul motivasi peserta didik untuk membaca dan

mempelajari teks cerita rakyat. Oleh karena itu, guru dituntut menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Salah satu teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan pada peserta didik pada Kurikulum Merdeka adalah teks cerita rakyat. Teks Cerita rakyat merupakan materi yang terdapat dalam bahan ajar SMA/SMK/MA kelas X. Teks cerita rakyat merupakan teks yang berisi pengetahuan tentang peristiwa atau kejadian yang telah terjadi di masa lampau yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan. Prasetyo dkk. (2023) menyatakan teks cerita rakyat adalah teks yang berisi tentang peristiwa masa lalu, dan cerita ini memberikan latar belakang terbentuknya suatu nilai rakyat. Cerita rakyat yang diwariskan oleh leluhur untuk generasi berikutnya mengandung nilai kehidupan dan makna sebagai kontrol masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal daerahnya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyatnya masing-masing yang dituturkan secara lisan. Salah satu daerah suku Jawa Madura di Indonesia adalah Kabupaten Pasuruan yang memiliki sastra lisan berupa cerita rakyat yang sampai saat ini masih dipertahankan walaupun sudah mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Menurut Endaswara (2013:151), folklor adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Salah satu bentuk folklor yang ada dalam suatu kebudayaan daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun adalah cerita rakyat. Muslihah & Dewi (2020) menyatakan cerita rakyat adalah bagian dari folklor lisan yang merupakan sebuah karya sastra lisan yang berbentuk prosa. Dapat diartikan bahwa cerita rakyat terbentuk dari ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan nilai sosial masyarakat. Cerita rakyat yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia

mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang bisa ditanamkan kepada siswa (Parmini, 2015).

Sejalan dengan dampak arus globalisasi di Indonesia bahwa yang kita ketahui sekarang ini di dunia pendidikan jarang, bahkan peneliti belum pernah melihat seorang pengajar memperkenalkan cerita rakyat daerah. Sehingga menjadikan peserta didik zaman sekarang ini cenderung tidak tahu dan tidak mengenal cerita rakyat yang ada di daerahnya. Peserta didik lebih banyak diberikan dan dikenalkan materi tentang cerita rakyat yang ada di luar daerah dan sudah banyak terkenal dalam proses pembelajaran di sekolah. Seharusnya guru lebih memperhatikan cerita rakyat daerah agar peserta didik tidak hanya mengenal cerita rakyat yang bersifat nasional, tetapi juga mengenal cerita rakyat daerah agar tidak punah dan tetap berkembang sampai akhir zaman. Pembelajaran cerita rakyat lokal sangat diperlukan karena kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungan merupakan sumber belajar yang berharga bagi proses pembelajaran (Wardayanti, dkk., 2018).

Tujuan pengajaran yang tercantum dalam SMA/MA menuntut para pengajar atau guru sastra menyeleksi bahan-bahan pembelajaran sastra sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Tidak lain agar pengajaran sastra dapat mengembangkan peranan yang maksimal bagi terwujudnya tujuan pendidikan secara utuh apabila bermanfaat dalam membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan rakyat, dan menjunjung pembentukan karakter.

Sibarani (2012) mengatakan bahwa pengetahuan lokal adalah pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk menata kehidupan masyarakat yang mana pengetahuan tersebut dapat memberikan

kesejahteraan dan kedamaian bagi masyarakat. Penanaman nilai-nilai pengetahuan lokal dalam dunia pendidikan khususnya melalui cerita rakyat dirasa perlu untuk diimplementasikan dalam pembelajaran, hal tersebut dapat dituangkan dalam sebuah modul ajar. Menurut Saidah (2018) keberadaan bahan ajar yang bermuatan nilai pengetahuan lokal pada hakikatnya merupakan upaya untuk menggali kembali nilai-nilai pengetahuan lokal serta mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga perlu adanya bahan ajar yang terintegrasi dengan pengetahuan lokal budaya setempat.

Materi cerita rakyat dalam kurikulum merdeka terdapat pada kelas X SMA/SMK/MA pada Capaian Pembelajaran (CP) fase E dengan elemen menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara dan mempresentasikan. Dan Tujuan Pembelajaran Peserta didik mampu mengevaluasi informasi dalam teks cerita rakyat (karakteristik, unsur, struktur, dan nilai-nilai). Peserta didik mampu membandingkan bentuk-bentuk cerita dan menemukan makna tersirat dan tersurat dari teks cerita yang telah dibaca dari berbagai sumber. Peserta didik mampu menulis kembali teks cerita rakyat yang telah dibaca dalam bentuk format kreatif infografis dan menerbitkan hasil tulisan di media digital. Peserta didik mampu menyajikan teks cerita dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara dengan berbantuan media audio/audio visual secara runtut dan kreatif.

Faktanya, masih sedikit dari peneliti lain yang memanfaatkan folklor suatu daerah sebagai alternatif menunjang pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan permasalahan pada latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka diperlukan upaya pengembangan modul ajar teks cerita rakyat yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang mengandung pengetahuan lokal dan dianggap sebagai langkah

yang perlu diambil dalam dunia pendidikan. Materi yang akan dikembangkan adalah materi pelajaran yang menonjolkan cerita rakyat daerah salah satunya asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan seperti cerita asal usul Gunung Bromo, Banyu Biru Ngopak, dan Danau Ranu Grati. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian pengembangan yang berjudul *"Pengembangan Modul Ajar Teks Cerita Rakyat Berbasis Budaya Lokal Folklor Asal Usul Tempat di Kabupaten Pasuruan"*. Melalui penelitian pengembangan modul ajar pada materi pembelajaran teks cerita rakyat ini, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengetahuan lokal daerah yang ada di dalam modul ajar, dapat menginspirasi, merasakan makna dalam cerita-cerita tersebut, dan turut serta dalam menjaga dan meneruskan warisan pengetahuan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Karena pengetahuan lokal rentan hilang jika tidak disebarakan atau diturunkan ke generasi berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah proses pengembangan modul ajar teks cerita rakyat berbasis budaya lokal folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan?
- 2) Bagaimanakah hasil pengembangan modul ajar teks cerita rakyat berbasis budaya lokal folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan?

- 3) Bagaimanakah uji coba kelayakan produk pengembangan modul ajar teks cerita rakyat berbasis budaya lokal folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Pengembangan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan proses pengembangan modul ajar teks cerita rakyat berbasis budaya lokal folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan.
- 2) Mendeskripsikan hasil produk pengembangan modul ajar teks cerita rakyat berbasis budaya lokal folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan untuk guru dan peserta didik SMA/MA yang menarik, relevan, kontekstual, dan mudah untuk dipahami.
- 3) Mendeskripsikan uji coba kelayakan produk pengembangan modul ajar teks cerita rakyat berbasis budaya lokal folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan.

1.4 Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Wujud

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa modul ajar untuk materi pembelajaran teks cerita rakyat yang berbasis budaya lokal folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan yang dikemas dalam bentuk digital dan media cetak dengan tampilan yang menarik. Tampilan modul ajar berbentuk media cetak dan digital berupa *flipbook* ini dibuat seperti buku, namun berbeda dengan format

buku pada umumnya. Modul ajar menjadi menjadi titik awal pengembangan bahan ajar karena didasarkan pada capaian, tujuan, dan strategi pembelajaran yang dipilih.

1.4.2 Isi dan Cakupan

Isi modul ajar disesuaikan dengan panduan sistematika modul ajar Kurikulum Merdeka sebagai berikut, (1) informasi umum modul yang meliputi identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran (2) kompetensi inti meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), asesmen, pengayaan dan remedial (3) lampiran meliputi materi dan teks (teori dan contoh), lembar kerja peserta didik (LKPD), media, rubrik penilaian, glosarium, dan referensi.

Produk yang akan dikembangkan berupa modul teks cerita rakyat berbasis budaya lokal folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan. Modul ajar teks cerita rakyat ini berisi konsep tentang materi teks cerita rakyat dan contoh-contoh teks cerita rakyat asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan seperti asal usul Gunung Bromo, Banyu Biru Ngopak (Pasuruan) dan Danau Ranu Grati.

Pemilihan dan penyajian materi cerita rakyat ditekankan pada nilai-nilai pengetahuan lokal yang terkandung di dalamnya. Melalui bahan ajar ini, peserta didik diarahkan secara langsung maupun tidak langsung untuk dapat memahami, mengenal, dan mengambil hikmah dari cerita rakyat nusantara yang bermuatan pengetahuan lokal tersebut.

1.4.3 Sistematika

Sistematika modul ajar secara berurutan disusun sesuai format modul ajar Kurikulum Merdeka sebagai berikut, (1) informasi umum modul yang meliputi identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran (2) kompetensi inti meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), asesmen, pengayaan dan remedial (3) lampiran meliputi materi dan teks (teori dan contoh), lembar kerja peserta didik (LKPD), media, rubrik penilaian, glosarium, dan referensi. Pada modul ajar, setiap pertemuan disesuaikan dengan ATP materi teks cerita rakyat yang sudah ditetapkan secara berurutan.

1.4.4 Bahasa

Penggunaan bahasa yang digunakan dalam penyusunan modul ajar ini menggunakan bahasa Indonesia yang bersifat komunikatif. Pemilihan kalimat yang digunakan dalam modul ajar adalah kalimat formal, jelas, logis, dan lugas agar memudahkan pengguna modul ajar untuk memahami materi teks cerita rakyat berbasis pengetahuan lokal tersebut.

1.5 Manfaat Pengembangan

Adapun kegunaan dari penelitian ini akan dijabarkan secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Temuan pada penelitian ini untuk mendukung teori dan penelitian sebelumnya bahwa pengembangan pada modul ajar teks cerita rakyat yang didalamnya mengandung muatan pengetahuan lokal mampu menjadi solusi dari permasalahan contoh-contoh cerita yang dimuat dalam bahan ajar yang cenderung monoton dan tidak sesuai dengan daerah dan karakteristik peserta didik.

Pemanfaatan folklor daerah sebagai materi bahan ajar mampu menambah wawasan mengenai cerita rakyat dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari cerita rakyat karena cerita tersebut berasal dari lingkungan sekitar dan harus dipelajari.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bahan ajar yang inovatif untuk menunjang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya yang berkaitan dengan materi teks cerita rakyat.

2) Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang isi dan nilai-nilai dari cerita rakyat yang terdapat dalam bahan ajar tersebut. Serta peserta didik dapat belajar dan mengenali lebih dalam ciri khas pengetahuan lokal dari setiap daerah melalui cerita rakyat yang terdapat dalam bahan ajar tersebut.

3) Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti lain tentang cerita asal usul tempat di suatu daerah yang dapat menjadi alternatif pembelajaran

sastra di sekolah materi teks cerita berbasis folklor. Dapat menjadi rujukan bagi penelitian lain yang sejenis di masa yang akan datang.

1.6 Asumsi

Beberapa asumsi dalam penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

- 1) Pengembangan modul ajar teks cerita rakyat berbasis budaya lokal folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan dapat dikembangkan menjadi modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka dan dijadikan alternatif buku pendamping pembelajaran bahasa Indonesia untuk guru.
- 2) Modul ajar materi teks cerita rakyat berbasis budaya lokal folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan dapat membangun pengetahuan lokal peserta didik dan menjadi sarana efektif untuk mengenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal agar tetap berkembang di zaman modern era globalisasi ini.
- 3) Modul ajar materi teks cerita rakyat dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena materi dikaitkan dengan contoh yang ada di lingkungan sekitar peserta didik.

1.7 Ruang Lingkup dan Keterbatasan

1.7.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini didasarkan pada pengembangan modul ajar yang memanfaatkan folklor asal usul tempat Kabupaten pasuruan sebagai materi pembelajaran teks cerita rakyat untuk peserta didik SMA/MA kelas X. Penelitian pengembangan ini hanya dilakukan pada pembelajaran bahasa

Indonesia pada Capaian Pembelajaran (CP) fase E dengan elemen menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara dan mempresentasikan. Dan alur tujuan pembelajaran peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur, struktur, dan nilai-nilai dalam cerita rakyat, peserta didik mampu mengevaluasi dan membandingkan bentuk-bentuk teks cerita rakyat, peserta didik mampu menulis teks cerita rakyat menggunakan bahasa sendiri dan mengubah hasil tulisan ke dalam format kreatif infografis, dan peserta didik mampu menyajikan hasil tulisan teks cerita rakyat yang telah dibuat dengan memanfaatkan media audio/audiovisual.

1.7.2 Keterbatasan

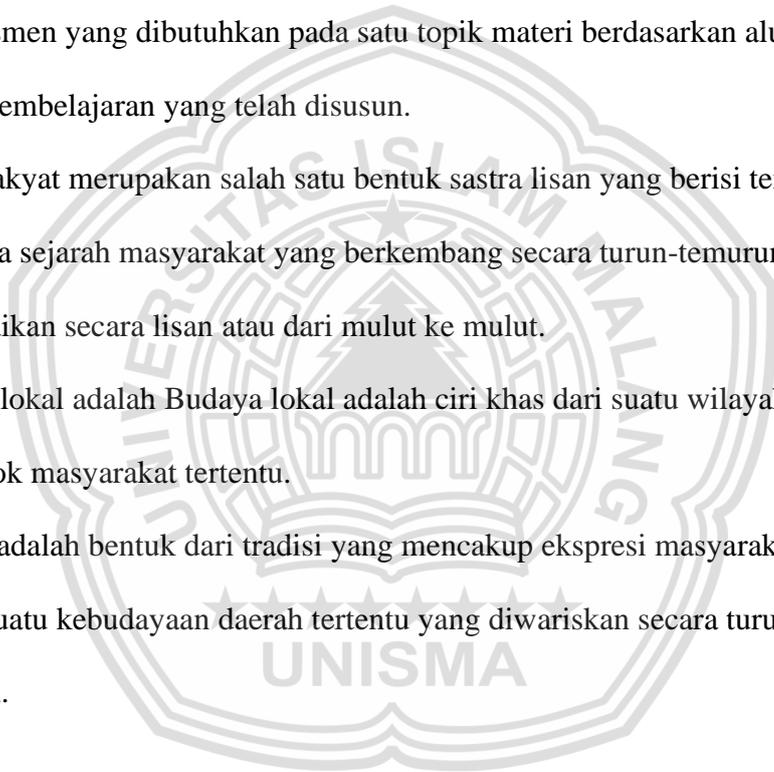
Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Keterbatasan subjek uji dalam pengembangan produk yang dihasilkan berupa modul ajar hanya terbatas pada materi teks cerita rakyat berbasis budaya lokal folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan untuk SMA/MA kelas X.
- 2) Penelitian pengembangan ini menggunakan 3 tahap, yaitu pendefinisian, perancangan, dan pengembangan. Tahap penyebaran tidak dilakukan oleh peneliti.
- 3) Uji coba produk dilakukan di MA YTI Nguling.
- 4) Keterbatasan responden peserta didik.

1.8 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat definisi istilah yang dapat memudahkan pembaca. Berikut dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini.

- 1) Pengembangan adalah proses atau cara untuk merancang suatu produk baru yang efektif dalam proses pembelajaran.
- 2) Modul ajar adalah perangkat ajar yang diterapkan dalam kurikulum Merdeka berupa dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan pada satu topik materi berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang telah disusun.
- 3) Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berisi tentang peristiwa sejarah masyarakat yang berkembang secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut.
- 4) Budaya lokal adalah Budaya lokal adalah ciri khas dari suatu wilayah kelompok masyarakat tertentu.
- 5) Folklor adalah bentuk dari tradisi yang mencakup ekspresi masyarakat dalam suatu kebudayaan daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun.





BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pengembangan Modul Ajar Teks Cerita Rakyat Berbasis budaya lokal Folklor Asal Usul Tempat di Kabupaten Pasuruan, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pengembangan Modul Ajar Teks Cerita Rakyat Berbasis Folklor Asal Usul Tempat di Kabupaten Pasuruan untuk SMA Kelas X menggunakan model pengembangan 4-D oleh Thiagarajan yang terdiri dari 4 tahap: 1) pendefinisian (*define*), 2) perancangan (*design*), 3) pengembangan (*development*), 4) penyebaran (*dissemination*). Namun peneliti memodifikasi menjadi model pengembangan 3-D yaitu hanya sampai pada tahap pengembangan.

Tahap pendefinisian (*define*) meliputi analisis awal akhir, analisis kondisi dan karakteristik peserta didik, analisis materi, analisis tugas, dan analisis tujuan pembelajaran. Tahap perancangan (*design*) merupakan tahap dimana peneliti merancang modul ajar teks cerita rakyat yang akan dikembangkan. Pada tahap perancangan terdapat beberapa langkah yang dilakukan yaitu pemilihan media berupa media cetak dan media digital berupa *flipbook*. Pemilihan format disesuaikan dengan format sistematika modul ajar Kurikulum Merdeka. Tahapan ketiga yaitu tahap pengembangan (*define*) yang dilakukan dengan beberapa langkah yaitu validasi ahli, revisi, dan uji praktis modul ajar.

2. Hasil pengembangan modul ajar disesuaikan dengan format sistematika modul ajar Kurikulum Merdeka yang terdiri sebagai berikut: 1) Bagian pembuka

modul berisi sampul depan modul yang dibuat dengan kombinasi warna, gambar, bentuk, dan ukuran huruf yang menarik. 2) Bagian informasi umum modul terdiri dari identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, saran dan prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran. 3) Bagian kompetensi inti meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran 4x pertemuan (pendahuluan, inti, penutup), asesmen, pengayaan, dan remedial. 4) Bagian lampiran meliputi materi dan teks (teori dan contoh teks cerita rakyat), lembar kerja peserta didik (LKPD), media pembelajaran berupa cetak dan media digital *flipbook*, rubrik penilaian, glosarium, dan daftar pustaka. Bahan bacaan teks cerita rakyat dalam modul ajar memanfaatkan karya tradisional budaya setempat berupa folklor lisan meliputi kisah legenda Gunung Bromo, asal usul Banyubiru Ngopak (Pasuruan), dan legenda Danau Ranu Grati. Teks cerita yang disajikan tidak terlalu panjang sehingga mudah dipahami dan tidak membosankan.

3. Uji kelayakan modul ajar divalidasi oleh para ahli meliputi validator ahli materi adalah Ibu Itznaniyah Umie Murniatie, S.Pd., M.Pd didapatkan skor hasil validasi sebesar 93,6% dengan kriteria “sangat layak/sangat valid”. Validator ahli media/kegrafikan adalah Ibu Dr. Sri Wahyuni, M.Pd. didapatkan skor hasil validasi sebesar 78,4% dengan kriteria “layak/ valid”. Validator ahli bahasa adalah Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum didapatkan skor hasil validasi sebesar 93,3% dengan kriteria “sangat layak/sangat valid”. Validator praktisi guru Ibu Nursa’adah, S.Pd yang merupakan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X MA YTI Nguling didapatkan skor hasil validasi sebesar 92% dengan kriteria

“sangat layak/sangat valid”. Berdasarkan perolehan hasil validasi, disimpulkan bahwa modul ajar teks cerita rakyat yang dikembangkan dalam kategori sangat baik sehingga layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

4. Kepraktisan dalam menggunakan modul ajar dilihat dari penilaian angket respon peserta didik. Uji kelayakan modul ajar dilakukan di kelas X MA YTI Nguling yang berjumlah 18 orang peserta didik. Hasil uji coba dari penilaian angket respon peserta didik dan respon guru yang dilakukan oleh peneliti memperoleh nilai skor total 93,5% yang artinya modul ajar yang dikembangkan “sangat praktis” untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

5.2 Saran Pemanfaatan

Pengembangan Modul Ajar Teks Cerita Rakyat Berbasis Folklor Asal Usul Tempat di Kabupaten Pasuruan terwujud dengan sempurna. Semoga penelitian pengembangan ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan dalam proses pengembangan modul ajar selanjutnya. Adapun saran dari penulis untuk pengembangan modul ajar kedepannya nanti, diantaranya yaitu:

1. Bagi peserta didik

Modul ajar teks cerita rakyat berbasis folklor asal usul tempat di Kabupaten Pasuruan dapat dijadikan sumber belajar bagi peserta didik. Peserta didik dapat menambah pengetahuan dengan belajar dan mengenali lebih dalam cerita rakyat daerah yang disajikan dalam modul ajar.

2. Bagi guru bahasa Indonesia

Modul ajar teks cerita rakyat yang dikembangkan dapat dijadikan referensi oleh guru agar dapat menyusun modul ajar pada materi teks cerita rakyat dengan menggunakan contoh teks yang bervariasi dan inovatif berbasis pada pengetahuan

lokal. Juga dapat membantu pembentukan karakter peserta didik tentang pengenalan nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap cerita rakyat yang ada.

3. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan referensi kepustakaan mengenai pengembangan modul ajar teks cerita rakyat yang inovatif dan lebih efektif. Sehingga modul ajar cerita rakyat dengan memanfaatkan kearifan lokal berupa folklor daerah muncul lebih banyak lagi. Sehingga peneliti lain memiliki minat untuk mengembangkan perangkat ajar dalam pembelajaran yang lain dengan pokok pembahasan yang berbeda, tampilan yang lebih menarik dan pemikiran yang lebih kreatif.



DAFTAR RUJUKAN

- A'ban, R. (2019). Nilai sosial dalam cerita rakyat toraja Seredukung (Suatu tinjauan sosiologi sastra). *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Abdullah, Sani Ridwan. 2014. Pembelajaran saintifik untuk kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, A. (2018). Pembelajaran Sastra Lisan Jawa di Sekolah: Upaya Penguatan Pendidikan Karakter dan Humanisme. *Pasuruan, Indonesia, September 6th-7th 2018*, 105.
- Ambarwati, A. (2014). Penulisan Cerita Bergambar Berbasis Pengetahuan Lokal Indonesia Bagi Peserta didik Sekolah Dasar Kelas Rendah (7-9 Tahun). In Seminar Internasional Membangun Peradaban Bangsa melalui Politik Bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional dan Bahasa Pengetahuan (Vol. 1, No. 1, p. 530).
- Ambarwati, A. (2019). Pengembangan buku elektronik bertema keberagaman pangan pokok untuk mendukung gerakan literasi di SMA-SMK. *Basindo*, 3(1), 65-74.
- Ambarwati, A., & Siswiyanti, F. (2014). Model Infografik Gastronomi Sastra Indonesia untuk Mengembangkan Kemahiran Membaca Sastra Siswa SMA. In *Seminar na* (p. 239).
- Andina, F. N. (2023). *Analisis Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas V UPT SDN 73 Gresik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Anggraeni, D. Mitos Dalam Upacara Ider Bumi Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas VII SMP.
- Annisa, A., & Lubis, R. S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai Cerita Rakyat Berbasis Pengetahuan Lokal Mandailing di SMA. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(3).
- Attas, S. G. (2013). Mengusung Pembelajaran Sastra Lisan Gambang Rancang Betawi Menuju Pembelajaran Inovatif. *LOKABASA*, 4(2).

- Badrih, M. (2018). Sastra lisan (kèjhung) sebagai tfransformasi simbol pendidikan berkarakter budaya daerah. *International Good Practices in Education Diciplines and Grade Leve*, 289-303.
- Berone, D.,M. (2011). *Children’s Literature in The Classroom Engaging Lifelong Reader,s*. New York: The Guilford Press.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Citraningrum, D. M., Masturoh, E., & Hima, R. (2022). Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pengetahuan Lokal Jember. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 137-148.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: IlmuGosip, Dongengdan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Diana, E., & Putra, D. A. (2020). Folklor Lisan Dendang pada Malam Bimbang Gedang Tepuk Tari Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. Retrieved from <https://www.academia.edu/download/97114942/pdf.pdf>.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Fahriyah, K. (2020). Pengaruh Penggunaan Strategi Afektif Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Pada Pembelajaran Teks Fabel Peserta didik Kelas Vii Smp Annur Al-Muntahy (Doctoral dissertation, Universitas Islam Malang).
- Famsah, S., & Ambarwati, A. (2022). Pemanfaatan anekdot dalam membuat komik strip bertema sosial bagi peserta didik SMK bidang Animasi: Kajian sastra interdisipliner. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 303-316.
- Gunawan Heri. (2003). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Halfian, W. O. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat “I Laurang”. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(3), 186-194.
- Insan, A., Tabrani, A., & Prasetyoningsih, L. S. A. (2020). ANALISIS KESESUAIAN BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 2 PINTU RIME GAYO BENER MERIAH.
- Ismail, M.F., Muhammad, S.JN., dan Yusop, M.S. (2015). Cerita Rakyat Melayu: Suatu Analisis Pancaran Jati Diri Masyarakat Melayu sebagai Cerminan Kebudayaan Melayu. *International Journal of Language Education and Applied Linguistic (IJLEAL)*. 03: 91-100.
- J.Moleong, Lexy.2014. Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Jannah, R. (2015). Analisis Cerita Rakyat Asal usul Desa Batu Basong Kajian Monogenesis dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMP (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Kaswadi, K. (2022). KARAKTERISTIK DAN STRATEGI PEMBELAJARAN SASTRA LISAN. *sarasvati*, 4(1), 68-78.
- Komariah, Y. (2018). Pengembangan bahan ajar cerita rakyat kuningan terintegrasi nilai karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra di smp. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 100-109.
- Kusnita, S., Uli, I., & Yuniarti, N. (2021). Cerita rakyat melayu pesisir kalimantan barat sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di smp. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 201-214.
- Lubis, S. S. W. (2018). Sastra daerah dalam muatan pembelajaran Bahasa Indonesia di MI. *ARICIS PROCEEDINGS*, 1.
- Martha, N. U., & Andini, N. P. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 2443-1591.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 5(2), 130-138.
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Pengetahuan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605-5613.

- Mirat, M. (2016). Makna dan Fungsi Mantra pada Masyarakat Bima Tradisional dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mukminin, A., & Busri, H. (2021). Representasi Pengetahuan Lokal Masyarakat Madura dalam Metafora pada Lagu-Lagu Daerah Madura. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 189-190.
- Munajah, R. (2018). Nilai Moral dalam Folklor Legenda Batu Qur'an (Studi Deskriptif Unsur Sastra Lisan dan Penyusunan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SD). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 56–72.
- Muslihah, N. N., & Dewi, R. (2020). Kepewarisan nilai budaya dalam Mite Silampari sebagai folklor lisan pada masyarakat. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(1), 1-23.
- Nurfarida, L. (2016, December). Nilai Didaktis Pada Sastra Lisan Legenda Batu Kuwung Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar. In *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Vol. 1, No. 1, pp. 46-61)*.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal misykat*, 3(1), 181-187.
- Parmini, N. P. (2015). Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*, 05(02), 441–460.
- Pebrianti, I. T., & Triana, S. (2020). ANALISIS NILAI SOSIAL CERITA ANDAI-ANDAI DI KECAMATAN TANJUNG SAKTI PUMI KABUPATEN LAHAT SUMATERA SELATAN. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(2).
- Prasetyo, M. D., Hamdani, M. T., Vintoko, Y., Aufa, A. M., Utomo, A. P. Y., & Mijianti, Y. (2023). Analisis Kalimat pada Teks Cerita Rakyat dalam Buku Sosiologi Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Journal*, 1(5), 30-57.
- Prasetyoningsih, L. S. A., Arief, H. N. F., & Muttaqin, K. (2021). *KETERAMPILAN BERBICARA Tinjauan Deskriptif dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Literasi Nusantara.

- Pricilia, G.M., & Rahmansyah, H. (2019). Peningkatan kemampuan menulis narrative text melalui model pembelajaran berbasis pengetahuan lokal. Peran ilmu pengetahuan dalam pembangunan di era revolusi industri 4.0 berdasarkan pengetahuan lokal.
- Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu (pp. 144–151). Universitas Asahan, Sumatera Utara.
- Sibarani, R. (2012). Pengetahuan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Purwahida, R., A Sayuti, S., & Sari, E. S. (2010). Pembelajaran Sastra di Kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta.
- Rahmayantis, M. D. (2018). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PEMBELAJARAN MENEMUKAN HAL-HAL MENARIK TENTANG TOKOH CERITA RAKYAT BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL KEDIRI. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2(2), 32-49.
- Rosyadi, R. (2014). Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun–Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 6(3), 431-446.
- Saidah, K., & Damariswara, R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Materi Dongeng Berbasis Pengetahuan Lokal Jawa Timur Bagi Peserta didik Kelas 3 Sd. *Premiere Educandum*, 9(1), 73-81.
- Salamah, S. S., Ambarwati, A., & Badrih, M. (2022). Pengembangan buku cerita anak menyisipkan budaya keislaman di RA As-Sa'adah Bantur. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 240-256.
- Simarmata, M. Y., Agustina, R., Elsi, E., Fajarianti, N. A., & Renada, R. (2023). Respon Siswa Terhadap Penggunaan Modul Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SMP. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(1), 15-18.
- Sp, J. I. (2016, August). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Guru Karakter Di Sekolah Dasar. In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), hal 231
- Sukiman, S. (2018). Pemanfaatan Kesenian Sakeco Etnis Samawa Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMP. *Educatio*, 13(1), 1-10.
- Sukiman. (2019). Pemertahanan Pengetahuan Lokal Melalui Pemanfaatan Sebagai Pembelajaran Sastra. *KARANGAN: Jurnal Keguruan, Pembelajaran, dan Pengembangan*. 01(02): 141 – 145
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *Cakrawala Guruan*, Mei 2010, Tn. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Suryana, A. (2007). Tahap-tahap Penelitian Kualitatif Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif. *Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Vaziria, D. L. V. D., Hermawan, A., & Utami, S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Bermuatan Pengetahuan Lokal Blitar untuk Kelas X. *Patria Educational Journal (PEJ)*, 2(1), 40-48.
- Wagiran, W. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Pengetahuan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3).
- Wahyudi, S. A., & Setyawati, R. E. (2018). Pembelajaran Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Pengetahuan Lokal Madura. *FKIP e-PROCEEDING*, 365-374.
- Wahyuni, S., & Djukri, D. (2016). Pengembangan media pembelajaran berbantuan komputer dan keefektifannya terhadap kemandirian belajar dan penguasaan konsep bryophyte. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(1), 79-91.
- Wahyuni, S., Ambarwati, A., Junaidi, N. F. N., Ghony, J., & Osman, Z. (2022). Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi Karakter Multikultural. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 134-150.

- Wahyuni, S., Junaidi, J., Ambarwati, A., & Siswiyanti, F. (2024, March). Internalization Of “Topeng Malangan” Local Wisdom’s Value Into Character Education. In 2nd International Conference on Multidisciplinary Sciences for Humanity in Society 5.0 Era (ICOMSH 2022) (pp. 461-478). Atlantis Press.
- Widayati, E. S., & Caronika, M. C. K. (2019). GAMBARAN PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT MADURADALAM NOVEL “KALOMPANG” KARYA BADRUL MUNIR CHAIR. *FKIP e-PROCEEDING*, 143-166.
- Widiatmoko, S. (2021, December). Pemberdayaan Komunitas Pecinta Rakyat dan Seni Budaya di Karawang Melalui Pelatihan Menulis Teks Narasi Berbasis Pengetahuan Lokal. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni* (Vol. 1, pp. 144-148).
- Winaryati, Eni. (2019). Action Research Dalam Penelitian Dalam Pendidikan (Antara Teori Dan Praktik). Semarang: Unimus Press.
- Youpika, F dan Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*. IV (1): 48-58

